



Research Article

DOI : 10.36728/afp.v22i2.5222

PENINGKATAN ADOPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) PADI ORGANIK

Suswadi^{1*}, Arbianti², Mutiarra Ridyo Arum³, Teguh Supriyadi⁴, Faustina Yuniastuti⁵, Suyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

* Email: suswadi@lecture.utp.ac.id

ABSTRACT

Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) merupakan inovasi yang diimplementasikan pada Kelompok Tani Pangudi Bogo sebagai upaya dalam melaksanakan SOP-GAP padi organik agar padi yang dihasilkan dapat memenuhi standar. Namun, adopsi dari inovasi GAP padi organik belum diketahui apakah petani benar-benar mengimplementasikan sesuai dengan GAP padi organik. Tujuan penelitian ini (1) mengetahui adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik (2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik (3) mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik. Metode penentuan lokasi dengan purposive yaitu pada Kelompok Tani Pangudi Bogo. Jumlah sampel sebanyak 30 petani padi organik. Metode analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) padi organik yang tergolong tinggi meliputi penggunaan lahan dan tanah, penggunaan benih, penanaman, pemupukan, transportasi dan pergudangan sedangkan untuk kategori sedang meliputi penyiangan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pascapanen. Faktor yang mempengaruhi adopsi petani adalah partisipasi, penyuluhan, dan pengalaman bertani organik. Peningkatan adopsi dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan petani dalam menerapkan SOP-GAP padi organik, meningkatkan frekuensi penyuluhan, dan menambah pengalaman bertani organik.

KEYWORD

Adopsi, Good Agricultural Practices (GAP), Organik, Padi

INFORMATION

Received : 7 Mei 2025
Revised : 11 Juni 2025
Accepted : 2 Juli 2025

Volume : 25
Number : 2
Year : 2025

Copyright © 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu penghasil padi di Provinsi Jawa Tengah. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Boyolali (BPS, 2024) sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2019	47.751	269.955	57,74
2020	47.760	225.426	47,20
2021	50.948	286.152	56,17
2022	51.247	193.909	57,35
2023	49.819	277.037	55,61

Sumber: [Data BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024](#)

Berdasarkan Tabel 1, luas panen padi di Kabupaten Boyolali dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi dari 47.751 ha pada tahun 2019 meningkat menjadi 51.247 ha pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 49.819 ha pada tahun 2023. Pada tahun 2020, jumlah produksi padi di Kabupaten Boyolali adalah sebanyak 225.426 ton dengan kontribusi produksi dari Kecamatan Mojosongo sebanyak 7,3% yaitu 16.550 ton ([BPS Kabupaten Boyolali, 2022](#)). Salah satu daerah di Kecamatan Mojosongo yang mengembangkan pertanian organik adalah di Desa Dlingo. Salah satu kelompok tani yang ada di Desa Dlingo adalah kelompok tani Pangudi Bogo yang merupakan penghasil beras organik.

Tujuan pertanian padi organik adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memenuhi permintaan pasar produk beras organik. Penerapan budidaya padi organik harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan. Standar Operasional Prosedur (SOP) dibuat berdasarkan SNI 6729:2016 dan Peraturan Menteri Pertanian No. 64 Tahun 2023 tentang Sistem Pertanian Organik. ICS bertugas untuk memastikan bahwa petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Pangudi Bogo menerapkan praktik pertanian organik yang sesuai dengan SOP yang sudah ditetapkan.

Sistem pertanian organik telah diterapkan oleh Kelompok Tani Pangudi Bogo di Kabupaten Boyolali khususnya komoditas padi dan sudah tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi organik sehingga beras yang dihasilkan sudah terjamin kualitas dan organik. Sertifikasi merupakan prosedur dari lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui pemerintah memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan ([Balitbangtan, 2012](#)). Tujuan sertifikasi organik adalah memberi bukti bahwa pelaku usaha telah menerapkan sistem pertanian organik, mewujudkan jaminan mutu produk pangan, sebagai bukti telah lulus uji sertifikasi pangan organik dan memberikan kepercayaan terhadap pelanggan/konsumen dengan menempelkan label organik pada kemasan. Sertifikasi yang sudah dimiliki Kelompok Tani Pangudi Bogo adalah sertifikasi lokal untuk pangsa dalam negeri dan jangkauan pemasaran beras organik Kelompok Tani Pangudi Bogo yaitu dalam negeri (pemerintah dan masyarakat).

Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) merupakan inovasi yang diimplementasikan pada Kelompok Tani Pangudi Bogo sebagai upaya dalam melaksanakan SOP-GAP padi organik agar padi yang dihasilkan dapat memenuhi standar. Namun, adopsi dari inovasi GAP padi organik belum diketahui apakah petani benar-benar mengimplementasikan sesuai dengan GAP padi organik. Adopsi inovasi *Good Agricultural Practice* (GAP) padi organik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, namun faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi GAP padi organik belum diketahui dan perlu diketahui agar dapat meningkatkan adopsi GAP padi organik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peningkatan adopsi petani terhadap

penerapan Good Agricultural Practices (GAP) padi organik. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik (2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik (3) mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik.

2. METODE

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive yaitu pada Kelompok Tani Pangudi Bogo yang berlokasi di Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Pangudi Bogo menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) padi organik. Sampel dalam penelitian ini adalah petani padi organik yang tergabung dalam Kelompok Tani Pangudi Bogo. Jumlah sampel penelitian adalah 30 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden penelitian. Pengukuran variabel dalam variabel penelitian menggunakan skala likert dengan skor 1-5.

Metode analisis penelitian untuk mengetahui factor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi menggunakan analisis regresi linear berganda dengan formula :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Y = adopsi petani

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = partisipasi petani

X₂ = penyuluhan (kali)

X₃ = pengalaman bertani organik (th)

X₄ = usia (th)

X₅ = pendidikan (th)

e = error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Adopsi Petani terhadap Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Padi Organik

Adopsi merupakan perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada seseorang setelah menerima inovasi dan bukan hanya sekadar mengetahui tetapi dapat menerapkan dengan benar (Mardikanto, 1996). Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan proses perubahan social adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau system social. Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) padi organik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan usahatani padi organik petani seharusnya merujuk pada SOP-GAP yang sudah dibuat agar produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan standar padi organik. Adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Adopsi Petani Terhadap Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP)

Komponen Adopsi	Skor Responden	Skor Maksimum	Nilai Adopsi (%)	Kategori
Penggunaan lahan dan tanah	641	750	85,46	Tinggi
Penggunaan benih	387	450	86	Tinggi
Penanaman	376	450	83,55	Tinggi
Penyiangan	511	750	68,13	Sedang
Pemupukan	651	750	86,8	Tinggi
Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	917	1200	76,41	Sedang
Panen dan Pascapanen	534	750	71,2	Sedang
Transportasi dan Pergudangan	756	900	84	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

a. Penggunaan lahan dan tanah

Berdasarkan Tabel 2, pengolahan lahan dan tanah termasuk ke dalam kategori adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) yang tergolong tinggi. GAP yang diadopsi oleh petani meliputi penggunaan lahan yang sudah berstatus organik dan sudah melalui proses konversi di masa lalu. Petani melakukan pengolahan tanah 1-2 bulan sebelum penanaman padi organik dilakukan. Dalam pengolahan tanah, sudah sesuai dengan anjuran yang ditetapkan pada SOP-GAP padi organik. Pemupukan yang dilakukan saat kegiatan pengolahan tanah adalah pupuk kandang. Pengolahan tanah juga dilakukan dengan mempertahankan air dalam kondisi macak-macak.

b. Penggunaan benih

Adopsi petani terhadap penggunaan benih dalam menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang sesuai dengan SOP termasuk dalam kategori tinggi. Petani menggunakan benih padi organik yang sesuai dengan mutu yang disyaratkan sesuai SOP. Varietas benih yang digunakan oleh petani merupakan varietas unggul yang sesuai dengan agroekosistem. Jumlah benih yang digunakan dalam usahatani sesuai dengan jumlah yang dianjurkan.

c. Penanaman

Adopsi petani terhadap penanaman yang sesuai dengan SOP-GAP padi organik termasuk dalam kategori tinggi. Kegiatan usahatani yang dilaksanakan petani pada saat penanaman adalah sesuai dengan waktu yang telah sesuai dan mempertimbangkan ketersediaan air. Jadwal penanaman yang dilakukan oleh Kelompok Tani Pangudi Bogo bertujuan dalam memastikan keberlanjutan produksi dalam memenuhi pasar beras organik. Jarak tanam yang dipakai petani dalam menanam padi organik sesuai dengan SOP-GAP.

d. Penyiangan

Adopsi petani terhadap penerapan GAP yang sesuai dengan SOP tergolong sedang. Penyiangan gulma dilakukan petani agar pertumbuhan tanaman padi organik dapat maksimal dan produksi tinggi. Petani menggunakan alat berupa sorok untuk menyiangi gulma padi.

e. Pemupukan

Adopsi petani terhadap pemupukan yang sesuai dengan SOP-GAP padi organik termasuk dalam kategori tinggi. Petani padi organik selalu menggunakan pupuk organik sesuai dengan dosis yang sesuai dengan rekomendasi. Waktu pemupukan

dengan pupuk organik juga sesuai dengan waktu yang dianjurkan. Pemberian pupuk organik dilakukan 2-3 kali selama masa pertumbuhan padi organik.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Adopsi petani terhadap pengendalian hama dan penyakit tanaman padi organik tergolong pada kategori sedang. Petani mengendalikan hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida berbahan organik dan bukan bahan kimiawi. Petani mengendalikan hama dan penyakit secara preventif (sebelum terserang hama) dan pengendalian yang dilakukan saat muncul adanya serangan pada tanaman.

g. Panen dan Pasca panen

Adopsi petani terhadap panen dan pascapanen yang sesuai dengan SOP-GAP padi organik tergolong dalam kategori sedang. Waktu panen padi organik sesuai dengan SOP-GAP padi organik. Penjemuran dilakukan dengan control pada satu lokasi sehingga kadar air gabah dapat sesuai dengan kualitas. Penyimpanan pasca panen pada tempat yang terhindar dari kontaminasi bahan anorganik. Petani menjual gabah kepada kelompok tani.

h. Transportasi dan pergudangan

Adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik pada transportasi dan pergudangan tergolong dalam kategori tinggi. Transportasi yang digunakan petani dalam proses usahatani selalu memenuhi standar organik dan tidak tercampur bahan anorganik. Proses pengiriman gabah ke kelompok tani juga terbebas dari resiko kontaminasi bahan anorganik. Fasilitas pergudangan sudah sesuai dengan standar organik termasuk suhu dan kelembaban ruangan.

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Padi Organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani terhadap penerapan GAP padi organik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi, penyuluhan, pengalaman bertani organik, usia, dan pendidikan. Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan software STATA ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Coefficient	Std. err	t	P > t
X1 (partisipasi)	0,2274556	0,1098411	2,07	0,049
X2 (penyuluhan)	1,170425	0,4854639	2,41	0,024
X3 (pengalaman bertani organik)	0,7989569	0,2864263	2,79	0,010
X4 (usia)	0,1995359	0,1029202	1,94	0,064
X5 (Pendidikan)	-0,0476115	0,2343410	-0,20	0,841
Constant	53,62562	5,074081	10,57	0,000
Prob > F	= 0,0000			
R-squared	= 0,9335			
Adj R-squared	= 0,9196			

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hasil uji asumsi klasik didapat bahwa data terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil adj r-squared (0,9196) berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu partisipasi, penyuluhan, pengalaman bertani organik, usia, dan pendidikan memengaruhi adopsi sebanyak 91,96% sedangkan sisanya 8,04% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil regresi linear berganda dengan software STATA menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 53,62562 + 0,2274556 X1 + 1,170425 X2 + 0,7989569 X3 + 0,1995359 X4 + -0,0476115 X5$$

Y = adopsi

X1 = partisipasi

X2 = penyuluhan

X3 = pengalaman bertani organik

X4 = usia

X5 = pendidikan

Nilai $\text{prob} > F$ 0,0000 berarti bahwa secara bersama-sama variabel partisipasi, penyuluhan, pengalaman bertani organik, usia, dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap adopsi. Berdasarkan model, diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi adalah variabel partisipasi ($p \text{ value } 0,049 \leq \alpha (0,05)$), variabel penyuluhan ($p \text{ value } 0,024 \leq \alpha (0,05)$), dan variabel pengalaman bertani organik ($p \text{ value } 0,010 \leq \alpha (0,05)$). Variabel usia dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap adopsi petani karena $p \text{ value } > \alpha (0,05)$.

Nilai koefisien variabel partisipasi, penyuluhan, dan pengalaman bertani organik memiliki nilai positif berarti bahwa peningkatan variabel tersebut akan meningkatkan adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) padi organik.

3.3. Peningkatan Adopsi Petani terhadap Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Padi Organik

Good Agricultural Practice (GAP) adalah teknis penerapan system sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk aman dikonsumsi, kesejahteraan tenaga kerja diperhatikan, dan usahatani yang memberikan keuntungan ekonomi bagi petani (Kementerian Pertanian, 2022). Petani menganggap bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian penting dari produksi dan *good agriculture* sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usahatani, meningkatkan hasil panen, meningkatkan keuntungan (Tankosic et al., 2023). Petani di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali telah mendapatkab bimbingan langsung dari dinas pertanian dan menghasilkan beras organik yang sudah sersertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) (Majasto dan Suswadi, 2020).

Good Agricultural Practice (GAP) merupakan salah satu upaya dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan dan perolehan devisa, namun juga merupakan factor penting dalam pertumbuhan wilayah pedesaan karena sebagian besar Masyarakat pedesaan bergantung pada sektor pertanian (Arbianti et al., 2023). Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian (Aprilliyanti et al., 2024).

Pertanian organik tidak hanya sebagai system yang menggunakan pupuk dan pestisida non kimia (organik) tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya local dan terbarukan (Arum et al., 2025). Dalam menerapkan pertanian organik maka perlu ditingkatkan proses adopsi inovasi dalam hal ini adalah *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga implementasi di tingkat petani dapat sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan. Peningkatan adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dapat dilakukan melalui :

a. Partisipasi

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan petani secara individu maupun kelompok secarasadar dan tanggungjawab dalam bidang usaha pertanian (Suswadi dan Sutarno, 2017). Dalam rangka meningkatkan adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural*

Practices (GAP) padi organic maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi petani. Keterlibatan petani menjadi bagian penting dari proses adopsi GAP padi organic. Aspek yang dapat ditingkatkan adalah keterlibatan petani dalam penyampaian ide, pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi. Hal ini didukung dari hasil analisis regresi bahwa partisipasi berpengaruh terhadap adopsi. Sejalan dengan penelitian [Nyokabi et al. \(2024\)](#) bahwa partisipasi berpengaruh terhadap adopsi di tingkat petani. Penelitian Yang dan Wang menunjukkan bahwa partisipasi petani dapat meningkatkan adopsi ([Ma et al., 2023](#)).

b. Penyuluhan

Berdasarkan analisis regresi linear berganda bahwa variabel penyuluhan berpengaruh terhadap adopsi penerapan GAP padi organic. Semakin tinggi frekuensi yang diberikan dalam penyuluhan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sehingga petani akan cepat dalam mengadopsi GAP padi organic. Menurut [Gunawan et al. \(2019\)](#), adopsi petani dapat dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan yang dilakukan petani, semakin tinggi frekuensi penyuluhan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi yang terjadi. Sejalan dengan [Hiola dan Indriana \(2018\)](#) bahwa intensitas kegiatan penyuluhan dapat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi karena berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam menjalankan peran sebagai inovator dan motivator bagi petani. Peran penyuluh dalam mendukung adopsi *Good Agricultural Practices* (GAP) terdiri dari educator, fasilitator, motivator, inovator, dan advokasi ([Kansrini dan Febrimeli, 2020](#)).

c. Pengalaman bertani organik

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengalaman bertani organik berpengaruh terhadap adopsi penerapan GAP padi organic. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki pengalaman lebih lama akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga lebih cepat dalam menerima dan menerapkan usahatani yang sesuai dengan SOP-GAP padi organic. Sejalan dengan penelitian [Jamala et al. \(2011\)](#) bahwa pengalaman berusaha dapat mempengaruhi adopsi teknologi padi.

4. KESIMPULAN

Adopsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) padi organic yang tergolong tinggi meliputi penggunaan lahan dan tanah, penggunaan benih, penanaman, pemupukan, transportasi dan pergudangan sedangkan untuk kategori sedang meliputi penyiangan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pascapanen. Faktor yang mempengaruhi adopsi petani adalah partisipasi, penyuluhan, dan pengalaman bertani organik. Peningkatan adopsi dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan petani dalam menerapkan SOP-GAP padi organic, meningkatkan frekuensi penyuluhan, dan menambah pengalaman bertani organik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tunas Pembangunan (UTP) atas dukungan pendanaan sesuai dengan Nomor Kontrak 012/PK-P/LPPM-UTP/XII/2024 Tahun Anggaran 2024/2025 sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilliyanti, E., Suswadi, Arbianti, Prasetyo, A. 2024. Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Kubis (*Brassica Oleracea*) pada Kelompok Tani Argoayuningtani di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 24(2): 35-46. DOI : [10.36728/afp.v22i2.3889](https://doi.org/10.36728/afp.v22i2.3889)

- Arbianti, Rahayu, ES., Sutrisno, J. 2023. Impact of COVID-19 pandemic on the poverty status of cassava farmers in the Wonogiri Regency, Indonesia. IOP Conference Series:Earth and Environmental Science 1241, 012051. DOI:10.1088/1755-1315/1241/1/012051
- Arum, MR., Arbianti, Hikmah, M. 2025. Pengaruh Motibasi Petani Terhadap Willingness to Continue Pertanian Organik di Kabupaten Bantul, Indonesia. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 10(1): 29-38.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. Pertanian Organik (Persyaratan, Budidaya, dan Sertifikasi). <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/f540d3a0-9d51-4d91-9cc0-ad809a1ae2e9/content>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. 2022. Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Boyolali (ton), 2018-2020. [internet]. <https://boyolalikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzgiMg==/produksi-padi-sawah-dan-padi-ladang-menurut-kecamatan-di-kabupaten-boyolali.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2024. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019-2023. [internet]. <https://jateng.bps.go.id/id/query-builder>
- Gunawan, G., Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2019). Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal Terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. Agriekonomika, 8 (1): 70-80.
- Hiola, NA., dan Indriana, I. Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Tanaman Padi di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Agropolitan, 5(1): 53-62.
- Jamala, G.Y., Shehu, HE., Garba, AT. 2011. Evaluation of Factors Influencing Farmer Adoption of Irrigated Rice Production in Fadama Soil of North Eastern Nigeria. Journal of Development and Agricultural Economic 3(2): 75-79.
- Kementerian Pertanian. 2022. Mengenal Good Agriculture Practice dalam Meningkatkan Produksi. <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1672409944/mengenal-good-agriculture-practice-dalam-meningkatkan-produksi>
- Ma, W., Marini, MA., Rahut, DB. 2023. Farmers' organizations and sustainable development: an introduction. Annals of Public and Cooperative Economics, 94: 683-700. John Wiley & Son Ltd. DOI: 10.1111/apce.12449
- Majasto dan Suswadi. 2020. Hubungan Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan GAP (Good Agricultural Practices) Padi Organik di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 5(1): 37-41. DOI : 10.32503/hijau.v5i1.667
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Nyokabi, N.S., Korir, L., Lindahl, JF., Phelan, L., Gemechu, G., Berg, S., Minhret, A., Wood, JLN., Moore. HL. 2024. Exploring the adoption of food safety measures in smallholder dairy systems in Ethiopia: implications for food safety and public health. Food Security 16: 423-435. <https://doi.org/10.1007/s12571-024-01439-y>
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Suswadi dan Sutarno. 2017. Analisa Karakteristik dan Partisipasi Petani pada Pengembangan Usaha Tani Padi Organik (Oryza sativa L) di Kabupaten Boyolali. Jurnal Ilmiah Agrineca, 17(2): 1-17. <https://doi.org/10.36728/afp.v17i2.645>
- Tankosic, JV., Ignjatijevic, S., Lekic, N., Kljajic, N., Ivanis, M., Andzic, S., Ristic, D. 2023. The Role of Environmental Attitudes and Risk for Adoption with Respect to Farmers' Participation in the Agri-Environmental Practice. Agriculture 13, 2248. <https://doi.org/10.3390/agriculture13122248>